

Analisis sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) dan peningkatan produksi padi

Analysis of farmers' attitudes towards implementing integrated crop management field schools (SL-PTT) and increased rice production

Prihono^{1*)} dan Murdani²

¹Balai Pelatihan Pertanian dan Perkebunan Nusa Tenggara Barat

²Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan Malang

Email : honopri@gmail.com dan widyamurdani@yahoo.co.id

Informasi artikel:

Dikirim: 15/01/2020

ditinjau: 20/01/2020

disetujui: 31/03/2020



Copyright (c) 2020

Prihono dan Murdani

ABSTRACT: *This study aims to find out how farmers' attitudes towards the implementation of integrated crop management field schools to increase paddy rice production and its relationship with farmer rice productivity. The research method uses a descriptive quantitative approach, the method of data analysis uses analysis of variance and to distinguish differences between groups using the Tukey test because the number of variables is more than two. The results of the processing and analysis of research data show that the average farmer has a positive attitude or response to the implementation of the SLPTT (average attitude score of 76.47%) and an increase in farmer's rice production by 16.39% (up 0.73 ton/ha MPD, from 4.48 tons/ha MPD to 5.2 tons/ha MPD). The results of statistical tests show that there is a positive correlation/relationship between all indicators of farmers' attitudes and the resulting productivity. The highest correlation is obtained from the 'training method' indicator with the correlation criteria 'almost perfect', the correlation coefficient value is 0.900. Overall attitudes of farmers towards implementing SLPTT have a weak positive correlation (correlation coefficient value of 0.145) with lowland rice productivity. Farmer rice productivity increased but the production achieved was still below the NTB province target of 5.42 tons/ha MPD with an increase in production of 0.5-1.0 tons/ha MPD or 4.77%.*

Keywords: *attitude, farmers, improvement, lowland rice, productivity, SLPTT*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) terhadap peningkatan produksi padi sawah dan hubungannya dengan produktivitas padi petani. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, metode analisis data menggunakan analisis varian dan untuk membedakan perbedaan di antara kelompok menggunakan uji tukey dikarenakan jumlah variabel lebih dari dua. Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani memiliki sikap atau respon yang positif terhadap pelaksanaan SLPTT (rata-rata skor sikap sebesar 76.47%) dan terjadi peningkatan hasil produksi padi petani sebesar 16.39% (naik 0.73 ton/ha GKG, dari 4.48 ton/ha GKG menjadi 5.2 ton/ha GKG). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang positif antara semua indikator sikap petani dengan produktivitas yang dihasilkan. Korelasi tertinggi diperoleh dari indikator 'metode pelatihan' dengan kriteria korelasi 'mendekati sempurna', nilai koefisien korelasi 0.900. Secara keseluruhan sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT memiliki korelasi positif yang lemah (nilai koefisien korelasi 0.145) dengan produktivitas padi sawah. Produktivitas padi petani meningkat namun produksi yang dicapai masih di bawah target propinsi NTB yakni 5.42 ton/ha GKG dengan peningkatan produksi 0.5-1.0 ton/ha GKG atau 4.77%.

Kata kunci : padi, peningkatan, produktivitas, sikap petani, SLPTT

Sitasi : Prihono, P., & Murdani, M. (2020). Analisis sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) dan peningkatan produksi padi. *AGROMIX*, 11(1), 101-114. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i1.1925>

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan khususnya padi adalah mengenalkan petani pada sistem intensifikasi tanaman padi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Asnawi, 2017; Chairuman, 2014; Suharyanto, 2015). Pengelolaan tanaman terpadu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Kendala dalam peningkatan produksi padi semakin kompleks karena berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan strategis di luar sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap produksi padi. Peningkatan produksi padi ditempuh melalui 4 (empat) strategi yaitu peningkatan produktivitas, perluasan lahan, pengamanan produksi, kelembagaan dan pembiayaan (Ditjen Tanaman Pangan, 2010; Nurasa & Supriyadi, 2016; Taufik, 2015).

Permasalahan pada produksi padi adalah terjadinya kesenjangan yang cukup besar antara produktivitas di tingkat petani dengan potensi yang dapat dicapai petani (Novianto & Setyowati, 2009). Ditinjau dari segi sumber daya manusia, permasalahan tersebut di sebabkan karena masih kurangnya kompetensi dalam melaksanakan usaha tani padi dari para petani selaku pelaku utama (Indraningsih, 2016; Pramono dkk., 2017). Kurangnya kompetensi petani tersebut mengakibatkan

belum optimalnya penggunaan benih unggul varietas potensi tinggi dan bersertifikat, penggunaan pupuk yang belum berimbang dan efisien, penggunaan pupuk organik yang belum populer, dan budi daya spesifik lokasi masih belum berkembang. Penyebab lainnya adalah belum optimalnya pendampingan oleh penyuluh, petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), petugas Pengamat Benih Tanaman (PBT) dan peneliti pertanian, serta masih lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan/pembiayaan usaha dan pasar (Basuki, 2016; Muhdiar, 2016; Utami dkk., 2016).

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi, merupakan salah model pelatihan teknis pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap petani dalam menerapkan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada padi sawah. Melalui SLPTT diharapkan petani mendapatkan pembelajaran langsung di lapangan dan mereka belajar menganalisis serta memecahkan permasalahan dalam teknik budi daya padi.

Permasalahan pokok penelitian yang ditemukan adalah bagaimana sikap petani terhadap penyelenggaraan SLPTT padi sawah berhubungan dengan produktivitas padi. Dengan demikian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang

pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) terhadap peningkatan produksi padi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif yakni penelitian korelasi. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama Sugiyono (2012).

Tempat pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah Musim Tanam MK di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Populasi dan teknik pengambilan sampel

Sugiyono (2012) menerangkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi seluruh unit Sekolah Lapang-PTT di kecamatan Narmada dengan areal sawah garapan seluas 2.186 hektar. SLPTT terbagi menjadi 75 unit-unit atau kelompok belajar. *Sample* dalam penelitian ini adalah 75 petani dari 75 unit SLPTT yang telah menyelesaikan pelatihan SLPTT. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket. Butir soal angket dibuat

berdasarkan beberapa indikator yang mewakili penilaian variabel sikap yang diteliti, butir angket berjumlah 35 pertanyaan tertutup. Indikator-indikator yang digunakan adalah :

- a). Persepsi petani terhadap pelaksanaan program SLPTT padi sawah yang memuat Indikator 4 jenis respon yang diinginkan:
 - ketertarikan pada program pelatihan SLPTT,
 - peningkatan pengetahuan,
 - peningkatan keterampilan teknik budi daya padi dan pemecahan masalah dan
 - peningkatan kemampuan dalam upaya meningkatkan produktivitas padi.
- c). Kepercayaan diri petani setelah mengikuti SLPTT padi sawah yang memuat indikator 4 macam kepercayaan diri :
 - kemampuan memahami materi pelatihan,
 - kemampuan dalam melaksanakan pengelolaan tanaman terpadu,
 - kemampuan dalam mengatasi masalah dan
 - keyakinan bahwa SLPTT dapat meningkatkan produksi padi.
- d). Sikap petani terhadap kesesuaian materi pelatihan yang diterapkan dalam SLPTT padi sawah yang memuat Indikator 6 respon petani terhadap :
 - kesesuaian materi dengan kebutuhan dan spesifik lokasi,
 - kemudahan materi untuk dipahami dan dilaksanakan oleh peserta,

- Kelengkapan materi,
 - Sistematika penyusunan materi,
 - materi merupakan informasi/keterampilan baru dan
 - materi bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan.
- d). Sikap petani terhadap metode yang digunakan pada SLPTT padi sawah yang memuat indikator menilai respon petani terhadap 4 hal :
- kesesuaian dengan latar belakang petani peserta, ketersediaan sarana prasaran dan materi pelatihan,
 - komposisi jenis metode,
 - tingkat partisipasi (keaktifan) peserta,
 - manfaat metode pelatihan dalam pekerjaan.
- e). Tanggapan petani terhadap kemampuan pelatih/pemandu lapang yang memuat indikator 4 kriteria penilaian :
- pengalaman sebagai pelatih/ fasilitator/ pemandu lapang,
 - penguasaan materi yang diajarkan,
 - penguasaan metodologi pembelajaran dan
 - kemampuan menyajikan materi.
- f). Respon petani terhadap fasilitas pelatihan SLPTT padi sawah yang memuat Indikator 5 hal :
- fasilitas memadai untuk pembelajaran,
 - fasilitas membantu memahami materi,
 - fasilitas pelatihan mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan,
 - tersedianya ruang belajar yang cukup,
 - ketersediaan bahan bacaan yang cukup.
- g). Efektivitas pelatihan SLPTT padi sawah yang memuat indikator ini menilai 5 hal :
- peserta memahami semua materi,
 - pengetahuan PTT petani meningkat,
 - keterampilan PTT petani meningkat,
 - terjadi penerapan pengetahuan dan keterampilan PTT,
 - terjadi perubahan perilaku petani.

Teknik analisis data

Dalam menggunakan angket sebagai instrumen dalam penelitian ini diuji coba terlebih dahulu untuk menentukan validitas (tingkat kesahihannya) dan reliabilitasnya sehingga angket tersebut betul-betul dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian, kapan dan di mana saja. Validitas dan reliabilitas butir angket dapat diuji menggunakan perhitungan manual dan menggunakan program komputer SPSS 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner memberikan hasil seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data hasil angket sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT

Indikator	Skor Likert				
	5	4	3	2	1
Persepsi Petani (%)	16 (21.33 %)	58 (77.33 %)	1 (1.33 %)	0 (0.00 %)	0 (0.00 %)
Kepercayaan Diri (%)	6 (6.67 %)	63 (84.00 %)	6 (8.00 %)	1 (1.33 %)	0 (0.00 %)
Kesesuaian Materi Pelatihan (%)	8 (10.67 %)	58 (78.67 %)	8 (9.33 %)	1 (1.33 %)	0 (0.00 %)
Metode Pelatihan (%)	7 (8.00 %)	58 (77.33 %)	10 (13.33 %)	1 (1.33 %)	0 (0.00 %)
Kemampuan Pemandu lapang (%)	12 (16.00 %)	61 (81.33 %)	2 (2.67 %)	0 (0.00 %)	0 (0.00 %)
Fasilitas Pelatihan (%)	8 (10.67 %)	45 (61.33 %)	20 (26.67 %)	2 (1.33 %)	0 (0.00 %)
Efektifitas Pelatihan (%)	4 (5.33 %)	58 (78.67 %)	10 (13.33 %)	3 (2.67 %)	0 (0.00 %)
Total Rata-rata Sikap (%)	8.7 (11.6 %)	57.3 (76.4 %)	8.14 (10.85 %)	1 (1.33 %)	0 (0.00 %)

Sumber : Data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa respon sikap petani terhadap pelaksanaan SL-PTT tertinggi berada pada skor 4 menurut skor Likert (76,4%), yang berarti sebagian besar petani bersikap positif terhadap pelaksanaan SLPTT padi sawah.

Persepsi petani

Pada indikator persepsi petani terhadap pelaksanaan SLPTT menghasilkan 77,33% menilai positif terhadap pelaksanaannya, artinya petani memandang bahwa pelatihan SLPTT padi sawah memang perlu dilaksanakan karena dianggap memberikan manfaat terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja petani. Persepsi petani terhadap program SLPTT merupakan respon petani terhadap ketertarikan akan pelatihan SLPTT, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan teknik budi daya padi dan pemecahan masalah serta, peningkatan kemampuan dalam upaya meningkatkan produktivitas padi.

Petani merespon positif dengan alasan bahwa pelatihan SLPTT dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang PTT padi sawah dengan teknologi yang benar untuk

meningkatkan produksi. Persepsi kurang positif terhadap program SLPTT padi sawah datang dari 1,33% karena mereka termasuk petani penerap (pengetrap) lambat, telah berusia tua dan berpendidikan rendah sehingga mereka pasif dalam menyikapi masalah dan lambat menerima keterampilan yang baru.

Kepercayaan diri petani, merupakan suatu sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam menerima segala sesuatu baik positif maupun negatif yang dibentuk melalui proses belajar. Hasil angket menunjukkan sebesar 6,67% petani menyatakan sangat yakin dan 84,00% menyatakan yakin, dengan alasan bahwa materi pelatihan mudah dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan spesifik lokasi, teknologi SLPTT tidak sulit dan mudah dilaksanakan, serta pengelolaan tanaman terpadu bermanfaat untuk meningkatkan produksi.

Tingginya kepercayaan diri dari petani peserta SLPTT juga tidak terlepas dari adanya persepsi positif petani terhadap pelaksanaan program pelatihan SLPTT. Sejumlah 1,33% petani yang menyatakan tidak yakin terhadap pemandu lapangan SLPTT disebabkan

berpendidikan rendah, kekurangan modal usaha untuk menerapkan sistem tanam yang dianjurkan, sarana produksi (bibit unggul dan pupuk) sering tidak tersedia di pasaran pada saat dibutuhkan, sehingga mereka masih perlu pendampingan dari penyuluh lapangan.

Materi pelatihan, hasil angket menunjukkan terdapat 10,67% petani yang menyatakan sangat sesuai, dan 78,67% petani menyatakan sesuai karena sesuai dengan kebutuhan dan lokasi petani, mudah dipahami dan dilaksanakan, lengkap dan sistematis, serta materi merupakan keterampilan baru yang bermanfaat meningkatkan kemampuan dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah. Namun masih terdapat 9,33% petani peserta yang menilai materi kurang sesuai, dan 1,33% menilai tidak sesuai karena petani kurang yakin terhadap teknologi dan menunggu hasil dari penerapan teknologi tersebut. Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan petani dan tingkat usia petani. Tingkat pendidikan dan usia akan mempengaruhi sikap, kemampuan dan tingkah laku dalam menghadapi suatu permasalahan dan pengambilan keputusan (data usia dan pendidikan petani).

Metode pelatihan, hasil angket menunjukkan terdapat 8,00% petani menyatakan metode pelatihan sangat sesuai dan 77,33% petani menyatakan metode sesuai dengan alasan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan latar belakang petani, serta

proses pembelajaran yang banyak menggunakan metode praktek dan diskusi. Selama pemandu lapangan peserta menjadi aktif berpartisipasi sehingga berhasil meningkatkan keterampilan petani untuk melaksanakan pekerjaan budi daya padi sawah. Sebanyak 13,33% petani yang menyatakan metode kurang sesuai dan 1,33% yang menyatakan metode tidak sesuai, keberadaan fasilitas pelatihan yang baik dan bermanfaat sangat penting membantu peserta untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap keyakinan terhadap suatu materi pelatihan. Fasilitas dalam pelatihan SLPTT padi sawah meliputi tempat (ruang) pertemuan, alat tulis, materi atau bahan bacaan dan sarana praktek (seharusnya sarana praktek dalam setiap unit SLPTT, disediakan areal seluas satu hektar sebagai laboratorium lapangan).

Respon petani terhadap ketersediaan fasilitas pelatihan adalah 10,67% sangat baik, 61,33% baik, berarti semua fasilitas tersebut bermanfaat untuk membantu peserta untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap keyakinan terhadap suatu materi pelatihan. Efektivitas Pelatihan, Respon petani terhadap efektivitas pelatihan adalah 5,33% petani menyatakan pelatihan SL-PTT sangat efektif dan 78,67% menyatakan efektif, ini berarti bahwa sebagian besar petani menyatakan secara keseluruhan program SLPTT sesuai dengan kebutuhan petani dan berhasil

meningkatkan kompetensi dan merubah perilaku petani dalam berusaha tani padi sawah dengan sistem PTT. Namun demikian masih terdapat 13,33% petani yang menyatakan pelatihan SLPTT kurang efektif dan 2,67% tidak efektif, dengan alasan bahwa teknologi sistem tanam jajar legowo kurang sesuai dengan kondisi lahan (topografi dan jenis tanah), terbatasnya modal dan tenaga kerja, serta benih dan pupuk tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Deskripsi Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan SLPTT Padi Sawah. Dalam penelitian ini, sikap terhadap pelaksanaan SLPTT diukur dengan menggunakan angket sebanyak 36 butir pertanyaan, selanjutnya dilakukan uji validitas angket menggunakan program SPSS, diperoleh hasil 35 butir yang valid dan 1 butir yang tidak valid. Untuk uji reliabilitas juga menggunakan program SPSS memberikan hasil yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil pengujian reliabilitas butir angket

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.92	0.929	36

Angket atau kuesioner dengan jumlah *item* angket sebanyak 36 dinyatakan *reliable* jika memiliki nilai *alpha* minimal 0.68, maka berdasarkan data di atas hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 17.0 nilai *alpha item* kuesioner = 0.929 sehingga kuesioner tersebut dinyatakan *reliable*, dengan kategori

tingkat reliabilitas soal sangat tinggi (antara 0.80-1.00). Berdasarkan 35 butir angket yang valid diperoleh nilai interval skor tertinggi sikap petani sebesar 164.15 dan terendah 122.85 dengan nilai rata-rata interval skor tertinggi sebesar 4.69 (kisaran antara 4-5) yang berarti sikap petani sangat positif dan skor terendah 3.51 (kisaran antara 3-4) yang berarti sikap positif. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah tersebut diperoleh rentang sebesar 1.17, ini berarti skor sikap petani terhadap SLPTT relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan secara kumulatif diketahui bahwa rata-rata skor sikap petani terhadap SLPTT adalah sebesar 68,18% yang berarti secara keseluruhan sikap petani terhadap SLPTT adalah positif. Untuk menjelaskan kondisi sikap terhadap SLPTT, perlu disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dan untuk pembuatannya digunakan rumus sturges sebagai berikut :

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 75$$

$$k = 1 + 3,3 (1.875)$$

$$k = 1 + 6.19$$

$$k = 7.19 \sim 7$$

$$\text{Lebar kelas} = (\text{Rentang}/k)$$

$$= 1.17/7$$

$$= 0.17$$

Jadi, jumlah kelas interval yang terbentuk sebanyak 7 dan lebar kelas 0.17. Mengenai distribusi skor sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT padi sawah MK 2012

Interval skor sikap	Rata-rata Interval skor	Frekuensi (orang)	Persentase	Valid Percent	Cumulative Percent
122,85-128,45	3.51-3.67	6	8.0	8.0	8.0
128,80-134,40	3.68-3.84	10	13.3	13.3	21.3
134,75-140,35	3.85-4.01	36	48.0	48.0	69.3
140,70-146,30	4.02-4.18	12	16.0	16.0	85.3
146,65-152,25	4.19-4.35	7	9.3	9.3	94.7
152,60-158,20	4.36-4.52	3	4.0	4.0	98.7
158,55-164,15	4.53-4.69	1	1.3	1.3	100.0
Total	--	75	100.0	100.0	--

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa persentase tertinggi interval skor sikap terhadap pelaksanaan SLPTT berada pada interval 134.75–140.35 dengan persentase sebesar 48,0%. Selanjutnya diikuti persentase sebesar 16,0% pada interval 140.7-146.3 dan persentase sebesar 13 % pada interval 128.8-134.4. Sedangkan persentase dari interval yang lain kurang dari 10 % , sehingga interval skor sikap terhadap SLPTT berada pada tiga interval skor tersebut. Hal ini berarti bahwa petani alumni SLPTT secara umum memiliki sikap yang baik (positif) terhadap pelaksanaan SLPTT, meskipun masih terdapat sikap petani yang kurang baik (negatif).

Produktivitas Padi Sawah. Peningkatan produksi padi padi sawah merupakan *outcome* dari pelaksanaan program SLPTT. Peningkatan produksi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sarana produksi, kondisi iklim dan kompetensi sumber daya manusia (petani sebagai pelaku utama). Pelaksanaan program pelatihan SLPTT padi sawah bertujuan untuk memperbaiki perilaku petani dalam melakukan budi daya padi yang sesuai dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Pada penelitian ini data tentang produktivitas padi yang dicapai petani setelah mengikuti program SLPTT tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rata-rata Produktivitas padi petani peserta SLPTT MK 2012 di kecamatan Narmada

Sebelum SLPTT (ton/ha) GKG	Setelah SLPTT (ton/ha) GKG	Kenaikan	persentase
4,48	5,2	0,73	16,39

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa produktivitas padi sawah petani setelah mengikuti SLPTT sebesar 5,20 ton/ha GKG, mengalami peningkatan sebesar 16,39% dari

pencapaian sebelum mengikuti SLPTT sebesar 4,48 ton/ha GKG. Target sasaran produktivitas yang ditetapkan propinsi NTB sebesar 5,477 ton/ha GKG , maka produktivitas padi rata-rata

yang dicapai petani peserta SLPTT lebih rendah 0,277 ton/ha GKG meskipun dari peningkatan produktivitasnya (sebesar 0,70 ton/ha GKG) telah memenuhi target yang ditetapkan (sebesar 0,5 – 1,0 ton/ha GKG) dan persentase kenaikannya (sebesar 16,39%) telah melampaui persentase kenaikan produksi target (sebesar 4,46%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (2010), berdasarkan uji coba di BPTP Banten, pada tingkat penelitian, PTT mampu meningkatkan produktivitas padi sekitar 38% atau setara dengan 7-8 ton/hektar, sedangkan di lahan meningkat rata-rata 27% atau sekitar 6,5-8 ton/hektar. Sasaran produksi padi nasional tahun 2011 adalah 70,59 juta ton GKG atau meningkat 5,54% dibandingkan sasaran produksi sebelumnya, sasaran tanam 13,41 juta ha, sasaran panen 13,13 juta ha dengan sasaran produktivitas 53,77 ku/ha. Upaya

peningkatan produksi padi, yang terfokus pada penerapan SL-PTT tahu 2010 telah berhasil menjadi pemicu dalam meningkatkan produksi padi sebesar 5,91% (Ditjen Tanaman Pangan, 2010).

Pengujian Hipotesis. Persamaan regresi disusun untuk mengetahui arah pengaruh sikap terhadap pelaksanaan SLPTT dengan produktivitas padi petani dan signifikansi pengaruh sikap terhadap pelaksanaan SLPTT dengan produktivitas padi petani serta besarnya pengaruh sikap terhadap pelaksanaan SLPTT dengan produktivitas padi petani. Uji statistik untuk melihat korelasi sikap petani dengan produktivitasnya dapat dilihat pada 4 di bawah ini. Untuk hasil analisis korelasi sikap dengan produktivitas dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 4. Korelasi antara tiap indikator sikap petani terhadap SLPTT dengan produktivitas padi sawah

Indikator Sikap Petani	Koefisien Korelasi Produktivitas	Interpretasi Korelasi	Tingkat Hubungan
Persepsi terhadap program pelatihan SLPTT	0,005	Positif	Kurang berarti
Kepercayaan diri	0,098	Positif	Lemah
Materi pelatihan	0,220	Positif	Lemah
Metode pelatihan	0,900	Positif	Mendekati sempurna
Fasilitator/pelatih	0,033	Positif	Kurang berarti
Fasilitas pelatihan	0,123	Positif	Lemah
Efektivitas pelatihan	0,123	Positif	Lemah

Sumber : Data primer diolah

Tabel 5. Korelasi antara sikap petani terhadap SLPTT dengan produktivitas padi sawah

		Sikap.keseluruhan	Produktivitas
Sikap.Keseluruhan	Pearson Correlation	1	0.149
	Sig. (2-tailed)		0.203
	N	75	75
Produktivitas	Pearson Correlation	0.149	1
	Sig. (2-tailed)	0.203	
	N	75	75

Dari data pada tabel 4 dan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari ketujuh indikator sikap yang dinilai, semuanya menunjukkan hubungan yang positif dengan produktivitas padi yang dihasilkan petani, namun indikator metode pelatihan yang memiliki korelasi dengan tingkat yang hampir sempurna (nilai koefisien korelasi 0.900). Indikator yang lainnya meskipun bernilai positif namun tingkat hubungannya lemah hingga dapat diabaikan karena hubungannya dianggap tidak berarti. Sehingga secara keseluruhan sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT memiliki korelasi yang positif dengan peningkatan produktivitas padi sawah yang dihasilkan oleh petani dengan tingkat korelasi yang tergolong lemah (nilai koefisien korelasi 0.149).

SLPTT padi sawah merupakan pelatihan bagi petani yang dirancang sebagai penyempurnaan teknologi budi daya padi sawah yang telah dimiliki oleh petani dengan rakitan teknologi (inovasi) pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang sesuai spesifik lokasi dan sesuai kebutuhan untuk peningkatan produktivitas padi sawah. Memperhatikan data dan pengolahan hasil penelitian, dari segi respon atau tanggapan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari seluruh indikator sikap sebesar 76,4% petani mempunyai sikap positif terhadap pelaksanaan SLPTT padi sawah. Hal ini berarti bahwa pelatihan memang perlu dilaksanakan karena petani merasakan adanya manfaat dari pelaksanaan SLPTT yang berupa

peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berusaha tani padi serta dapat meningkatkan produktivitas padi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan SLPTT efektif mencapai tujuan pelatihan.

Ditinjau dari sisi hubungan sikap petani dengan produktivitas padi, menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT padi memiliki korelasi yang positif dengan produktivitas padi sawah yang dihasilkan oleh petani dengan tingkat korelasi yang tergolong lemah (nilai koefisien korelasi 0.149). Hal ini dapat dimengerti karena produktivitas padi dipengaruhi oleh banyak faktor, di mana faktor satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut adalah : Kesuburan tanah, ketersediaan air irigasi, kualitas benih padi, pupuk, iklim dan cuaca, lingkungan, teknologi budi daya dan faktor sumber daya manusia. Dengan demikian faktor sumber daya manusia (dalam hal ini pengetahuan, keterampilan dan sikap) merupakan sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi. Namun demikian, indikator metode pelatihan memiliki korelasi pada tingkat yang hampir sempurna (nilai koefisien korelasi 0.900) dengan produktivitas. Hal ini berarti bahwa metode pelatihan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap positif petani untuk melaksanakan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan baik dan benar sehingga mampu

menghasilkan produktivitas padi yang lebih tinggi.

Pelaksanaan SLPTT padi sawah di kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat menggunakan metode yang dapat meningkatkan partisipasi peserta, proses belajar yang demokratis dan peserta belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Kondisi ini tidak lepas dari dukungan dari adanya fasilitas pelatihan yang berupa laboratorium lapangan yang berfungsi lahan praktek kerja dan adanya pelatih/fasilitator yang berpengalaman. Pada lahan laboratorium lapangan tersebut petani secara aktif belajar sekaligus melakukan pekerjaan (*learning by doing*) berusaha tani padi dalam satu musim tanam dengan dipandu oleh fasilitator/pelatih.

Penggunaan metode belajar dengan metode tersebut (sesuai dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan Sekolah Lapang dari Badan PSDM Pertanian, Deptan, (2007) ternyata efektif memperbaiki perilaku berusaha tani peserta. Hal di atas sesuai dengan pendapat Ari Purwadi dkk. (2013). Pola DIKLAT *On the Job Training* (OJT) adalah suatu proses yang terorganisasi untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan kerja dan sikap karyawan. Dengan kata lain OJT merupakan metode pelatihan dengan cara pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang sebenarnya, di bawah bimbingan dan pengawasan dari pegawai yang telah berpengalaman atau seorang *supervisor*.

Metode ini tidak membutuhkan biaya yang besar dan orang yang dilatih pun bisa sambil bekerja. Beberapa kelebihan *on the job Training* yaitu karyawan melakukan pekerjaan yang sesungguhnya, bukan tugas yang disimulasikan, karyawan mendapat instruksi dari karyawan senior berpengalaman yang telah melaksanakan tugas dengan baik, pelatihan dilaksanakan di dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya, dalam kondisi normal tanpa membutuhkan fasilitas pelatihan khusus, bersifat *informal*, tidak mahal, dan mudah dijadwalkan, dapat menciptakan hubungan kerja sama langsung antara karyawan dan pelatih, Pelatihan sangat relevan dengan pekerjaan dan membantu memotivasi kinerja tinggi.

Melihat hasil penelitian ini, dapat diartikan bahwa penggunaan metode pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang peserta, efektif memberikan kepercayaan diri peserta sehingga membentuk perilaku dan sikap petani untuk melaksanakan penerapan teknologi budi daya padi sawah yang sesuai dengan sistem PTT padi sawah, sehingga produktivitas padi meningkat. Ditinjau dari segi produktivitas padi yang dicapai oleh petani setelah pelaksanaan SLPTT rata-rata sebesar 5,20 ton/ha GKG. Produktivitas ini lebih rendah 0,277 ton/ha GKG dari target sasaran sebesar 5,447 ton/ha GKG. Kondisi ini terjadi karena kualitas benih padi yang digunakan kurang bagus, Dalam hal ini petani menggunakan benih

bantuan langsung dari pemerintah (melalui program BLBU) dan juga terjadi kelangkaan ketersediaan pupuk pada saat dibutuhkan. Namun demikian terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,70 ton/ha GKG yang berarti telah memenuhi target yang ditetapkan sebesar 0,5 – 1,0 ton/ha GKG dan persentase kenaikannya sebesar 16,39% berarti telah melampaui persentase kenaikan produksi yang targetkan sebesar 4,46.%.

Kenaikan produktivitas padi sawah petani pada musim tanam MK tahun 2012 di kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat tersebut terjadi karena sikap positif petani yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan baik dan benar dalam budi daya padi sawah serta adanya pendampingan oleh penyuluh pertanian lapangan sebagai pelatih/fasilitator SLPTT. Meningkatnya produksi padi sawah dari dampak pelaksanaan SLPHT ini membuktikan metode pelatihan tersebut sangat efektif untuk dilaksanakan, hal ini sesuai dengan pernyataan Asep Dani dkk. (2017). Setelah petani mengikuti SLPHT memperoleh skor 77,5 persen termasuk kategori tinggi. Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu mempunyai dampak positif yang nyata terhadap penerapan teknologi PHT pada usaha tani padi sawah terutama peningkatan produksi padi sawah di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Sedangkan pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2007) metode apapun yang dipilih

dalam kegiatan pelatihan hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses pelatihan prinsip motivasi dan tujuan belajar, prinsip kematangan dan perbedaan individu, prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, Prinsip Integrasi pemahaman dan pengalaman. Prinsip ini menggunakan pendekatan bahwa orang belajar melalui indranya.

Implementasi kompetensi dalam usaha budi daya padi membutuhkan adanya ketersediaan sumber daya pendukung berupa sarana produksi padi seperti benih, pupuk, pestisida, ketersediaan air irigasi dan peralatan pertanian. Seluruh sarana produksi tersebut harus tersedia tepat pada waktunya, sesuai jenisnya dan sesuai jumlahnya. Di sisi lain, kondisi dan kemampuan petani dalam penyediaan sarana produksi padi masih sangat terbatas karena sebagian besar mereka adalah petani kecil dengan luas lahan garapan sempit dan modal usaha yang terbatas, oleh karena itu masih diperlukan campur tangan pemerintah. Pemerintah (Dinas Teknis terkait) bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan memberikan bimbingan atau pendampingan di lapangan secara lebih intensif serta memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana produksi padi, khususnya benih padi varietas unggul bersertifikat dan pupuk yang tepat waktu, sesuai jenisnya dan sesuai jumlahnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani peserta pelatihan SLPTT memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan program SLPTT, dengan sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT mempunyai korelasi positif dengan produktivitas padi sawah, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan produktivitas padi sawah setelah mengikuti SLPTT sebesar 0,73 ton/ha GKG dari 4,48 ton/ha GKG menjadi 5,20 ton/ha GKG (16,39%). Indikator sikap yang paling kuat hubungannya dengan produktivitas padi adalah sikap terhadap metode pelatihan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.900 dan tingkat hubungan mendekati sempurna.

SARAN

Dalam rangka mencapai tujuan program prioritas surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014, penyelenggaraan pelatihan SLPTT padi sawah perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dengan mengembangkan metode pelatihan, seperti metode demonstrasi area (Denfarm) dan demonstrasi plot (Demplot) sebagai sarana pembelajaran bagi petani. Oleh karena masih adanya sifat ketergantungan yang tinggi dan kemampuan dari sebagian besar petani adalah terbatas dalam penyediaan sarana produksi padi, maka masih diperlukan kebijakan nyata dari pemerintah pusat/daerah untuk memberikan subsidi harga benih padi unggul berlabel kepada petani pelaku utama

dan penyediaan pupuk yang tepat waktu, jenis, jumlah dan mutunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. (2017). Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani melalui penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(1).
- Basuki, R. S. (2016). Identifikasi permasalahan dan analisis usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Hortikultura*, 24(3), 266–275.
- Chairuman, N. (2014). Kajian adaptasi beberapa varietas unggul baru padi sawah berbasis pendekatan pengelolaan tanaman terpadu di dataran tinggi Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 1(1), 47–54.
- Dani, A., Rusman, Y., & Noormansyah, Z. (2017). Dampak sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) terhadap tingkat penerapan teknologi pengendalian hama terpadu (PHT) pada usaha tani padi sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 159–166.
- Ditjen Tanaman Pangan. (2010). *Pedoman pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah tahun 2010*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Indraningsih, K. S. (2016). Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Kartono. (2010). *Penerapan dan persepsi petani tentang inovasi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi (kasus petani padi di lokasi Prima Tani*

- Kabupaten Serang). Institut Pertanian Bogor.
- Muhdiar, M. (2016). Tingkat penerapan agribisnis pada usahatani jagung hibrida di desa Sipatuo kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 191–202.
- Novianto, F. W., & Setyowati, E. (2009). *Analisis produksi padi organik di Kabupaten Sragen tahun 2008*.
- Nurasa, T., & Supriyadi, H. (2016). Program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi: Kinerja dan antisipasi kebijakan mendukung swasembada pangan berkelanjutan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(4), 313–329.
- Pramono, H., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2017). Kompetensi penyuluh tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian di kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 194–209.
- Purwadi, A., Purnomo, M. H., Afandi, M., Rizky, R. N., & Tarigan, R. A. E. (2013). *Pengembangan dan pelatihan metode on the job training (OJT) [OJT]*. Fakultas Teknik Universitas Nengri Medan.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (17 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, S. (2015). Efisiensi ekonomi relatif usahatani padi sawah dengan pendekatan fungsi keuntungan pada program sekolah lapang-pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Provinsi Bali. *Informatika Pertanian*, 24(1), 59–66.
- Taufik, H. (2015). *Studi peningkatan hasil produksi tanaman jagung di Jorong Tanjung Beruang kecamatan Talamau kabupaten Pasaman Barat* [PhD Thesis]. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Utami, S. N. H., Priyatmojo, A., & Subejo, S. (2016). Penerapan teknologi tepat guna padi sawah spesifik lokasi di Dusun Ponggok, Trimulyo, Jetis, Bantul. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 239–254.